

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena dengan pendidikan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, terampil dan berkualitas dapat tercipta. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU.Sisdiknas,2003).

Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan sekolah dasar, terjadi antara usia 6 tahun sampai 12 tahun. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, salah satunya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 6 ayat (1) mengatakan bahwa kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan

termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (Wijanarko, Sukarjo, & Purnomo, 2014).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2008). Berdasarkan tujuan proses pembelajaran PKn yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, maka tingkat keberhasilan pada mata pelajaran ini harus ditingkatkan. Jika peserta didik tidak berhasil pada mata pelajaran PKn, maka pengamalan nilai pancasila akan berkurang, hal ini berdampak pada pembentukan karakter untuk menjadi warga negara yang baik. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari kualitas pendidikan yang tergantung bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses pemberian informasi baik materi maupun ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru maupun sumber lain kepada peserta didik. Penunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah adalah seorang guru, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta

didik secara optimal. Salah satu tugas guru yaitu mencakup metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan (Slameto, 2003). Proses pembelajaran yang dapat membuat keaktifan peserta didik dalam belajarnya akan bisa mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 4 Randuagung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terlihat bahwa, kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih konvensional/tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) serta minimnya respon dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan, peserta didik banyak yang tidak aktif, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar. Proses pembelajaran harus dilakukan semenarik mungkin untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Proses pembelajaran yang menarik akan menjadikan peserta didik lebih berantusias dalam mengikuti pelajaran, jika peserta didik tertarik dan berantusias dalam mengikuti pelajaran, maka hasil belajar juga akan meningkat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan mata pelajaran PKn kurang menarik, diantaranya yaitu dari metode maupun strategi pembelajaran yang tidak tepat. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menjadikan peserta didik mudah bosan terhadap mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar PKn diperlukan pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan

antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Metode ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam satu kelompok. NHT berbeda dengan cara pembelajaran kelompok biasa. Kelebihan model kooperatif tipe NHT yaitu, jika pada pembelajaran kelompok biasa, yang menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya bebas. Tetapi pada model kooperatif tipe NHT yang harus menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompok adalah nomor yang dipilih secara acak oleh guru, sehingga setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi kelompok. Menurut (Nur, 2011) *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok; ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu, cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya kekreatifan guru dalam pemilihan model pembelajaran pada proses pembelajaran PKn.
2. Kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi penelitian ini memiliki ruang lingkup yang luas dan keterbatasan waktu, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Peserta didik dibatasi pada peserta didik kelas II SDN 4 Randuagung.
3. Materi yang diajarkan dibatasi pada materi mengenal kegiatan bermusyawarah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, masalah yang akan dipecahkan dalam PTK ini yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena itu masalah PTK ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada peserta didik kelas II SD Negeri 4 Randuagung?

2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 4 Randuagung pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, tujuan PTK ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada peserta didik SD Negeri 4 Randuagung.
2. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 4 Randuagung pada pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang pendidikan khususnya dalam penerapan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas II SDN 4 Randuagung.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis bagi:

- a. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik usia sekolah dasar khususnya bagi peserta didik kelas II SDN 4 Randuagung.

- b. Guru, dapat menambah wawasan terutama tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- c. Kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas.
- e. Peneliti lain, peneliti ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

#### **G. Definisi Operasional**

1. PKn adalah pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial dan masalah pendidikan politik yang lebih memfokuskan pada pendidikan nilai dan moral.
2. Hasil belajar adalah hasil akhir dari kemampuan seseorang setelah melakukan proses pembelajaran yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan dan sikap.
3. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif yang dibentuk secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan memberi pemahaman pengetahuan, namun dalam tipe NHT berbeda dengan tipe pembelajaran kooperatif yang lainnya, karena tipe NHT mengharuskan peserta didik untuk berfikir semua yang dimana nantinya akan ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya.